

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang

Permasalahan pada individu dengan kecenderungan introvert dalam berinteraksi sosial di daerah istimewa Yogyakarta sangatlah kompleks, dan melibatkan beberapa faktor yang memengaruhi individu dengan kecenderungan introvert dalam berinteraksi dengan baik di daerah lingkungannya, dalam kasus ini ada tiga faktor utama yang berpengaruh pada individu yakni a) faktor intrapersonal (ketakutan tidak di terima lawan bicara, ketakutan untuk di judge tidak baik, Rasa malu dan tertutup) b) faktor interpersonal (kurangnya kecakapan dalam berkomunikasi, takut untuk memulai pembicaraan, susah mencari topik pembicaraan, salah dalam menginterpretasikan maksud dari obrolan lawan bicara ) c) faktor sosial (sanksi sosial , kurang nyaman dengan banyak orang, energi seperti terkuras di saat berbaur dalam sosial). Kebanyakan masalah yang di alami oleh orang dengan kecenderungan introvert adalah masalah internal atau masalah intrapersonal yakni tentang persepsi atau cara pandang mereka terhadap sosial yang di anggap kurang baik dan menakutkan bagi mereka (Imas, 2023) persepsi ini akan membuat seseorang dengan kecenderungan introvert takut terhadap penilaian sosial yang buruk dan juga mungkin akan di alami oleh mereka di saat mereka berbaur ke dalam lingkungan sosial yang lebih luas lagi, factor ini juga yang harus di atasi oleh orang dengan kecenderungan introvert agar mudah untuk menyesuaikan dalam berbaur di lingkungan karena di saat persepsi ini selalu menghantui mereka maka mereka akan terjebak dalam kesepian berkepanjangan dikarenakan kurangnya rasa di terima oleh sosial.

Imas (2023) juga menyebutkan bahwasanya orang introvert memang cenderung menarik diri dari sosial dan cenderung lebih suka dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat individual dan cenderung lebih suka sendiri atau lebih suka hubungan sosial yang tidak melibatkan banyak orang. Imas juga menyebutkan “karena karakteristik yang lebih suka dengan pengalaman-pengalaman pribadi ini membuat seseorang dengan kecenderungan introvert akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain di karenakan kurangnya referensi pengalaman tentang berhubungan dengan orang lain”. Dampak dari kurangnya bersosial akan membuat seseorang kurang bisa berempati dengan orang lain tidak hanya hanya itu tetapi disaat ada masalah

juga individu dengan kecenderungan introvert juga akan membuatnya lebih mudah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dia perbuat daripada harus menyalahkan dirinya sendiri meskipun terkadang bukan orang lain tersebut yang benar benar salah sepenuhnya, tetapi masalah yang paling mungkin akan di alami oleh seseorang dengan kecenderungan introvert adalah rasa kesepian yang berkepanjangan yang akan berdampak pada kondisi mental yang turun yang mengakibatkan stress dan menjadi depresi, depresi ini sangatlah berbahaya karena seseorang dengan masalah depresi akan mengisolasi diri dan sama sekali tidak mau untuk berinteraksi sosial sama sekali . bahkan untuk bekerja pun mereka merasa enggan untuk melakukannya dalam kasus depresi ini banyak membuat seseorang merujuk pada kasus bunuh diri menurut Ilham (2023) mengutip dari tirta.id bahwa 3,7 % prevalensi atau sekitar 9.162.886 orang mengalami depresi, dan pada data tahun 2013 juga di temukan 3 sampai 4 orang dengan kasus bunuh diri dalam per 100.000 orang di Indonesia, data ini mungkin juga akan bertambah di karenakan tiap tahun penduduk Indonesia mengalami kenaikan sekitar 3 juta jiwa, masalah depresi juga akan bertambah seiring banyaknya populasi yang ada di Indonesia sendiri, di Indonesia populasi saat ini menyentuh 278.160.661 jiwa.

Dyah (2023) menyebutkan jikalau orang introvert memang mempunyai kesulitan dalam berhubungan sosial dengan baik, di karenakan kurangnya wawasan dalam bersosial dengan baik, contoh yang paling kentara adalah saat memulai obrolan orang introvert cenderung menunggu untuk di tanya oleh seseorang dan setelah itu akan mau untuk berkomunikasi dengan lawan bicara, hal ini bukanlah sengaja di lakukan oleh orang dengan kecenderungan introvert tetapi memang introvert mempunyai persepsi negatif saat harus memulai pembicaraan dengan orang lain, persepsi negative itu adalah asumsi individu introvert terhadap penilaian negatif, juga persepsi ketakutan akan tidak di terima dan dianggap terlalu ikut campur juga membuat individu introvert enggan untuk memulai pembicaraan. sedangkan pribadi ekstrovert menganggap seseorang yang mudah berbaur adalah seseorang yang terbuka, ramah dan mudah untuk di ajak bekerjasama atau berkomunikasi, perbedaan persepsi ini yang bisa di katakan sebagai masalah intrapersonal yang di alami oleh individu introvert. Karena factor intrapersonal ini menjadikan individu introvert mempunyai masalah dalam komunikasi interpersonalnya yang berpengaruh langsung pada kehidupan sosialnya. Masalah interpersonal ini ditakutkan akan mengganggu kehidupan bersosial individu introvert dan akan membuat individu introvert semakin menjauh dari lingkungan dan tidak akan bisa berbaur yang menjadikan individu introvert akan menanggung beban kecemasan

yang di dapatkan dari ketakutakn sosialnya, hanya karena tidak bisanya dalam berkomunikasi dengan baik di lingkungan nya.

Sukanto (2013) menjelaskan pentingnya kehidupam sosial bagi manusia, karena pada dasarnya manusia tidak akan bisa lepas dari sosial dan akan selalu membutuhkan sosial dimanapun dan kapanpun. Factor ini juga yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia manapun begitu juga dengan individu introvert mereka juga tidak akan bisa hidup tanpa orang lain karena hidup sendiri menurut Asri (2021) akan membuat seseorang akan menjadi depresi, rendah diri, kurang punya semangat hidup bahkan yang paling parah adalah kecemasan yang luar biasa yang bisa menjerumuskan seseorang ke hal hal yang bersifat negative yakni dengan mengonsumsi minuman alcohol, konsumsi narkoba, dan mungkin paling parahnya adalah menyakiti diri sendiri dan bahkan juga berkeinginan untuk mengakhiri hidup hanya agar masalah dunianya selesai, padahal hal hal tersebut tidaklah menjadi solusi akan masalah yang di alami oleh orang tersebut . Erlita (2022) juga menjelaskan bahwa depresi, mengurung diri, dan ketidak percayaan terhadap lingkungan menjadi penyebab seseorang mempunyai kecenderungan untuk mengakhiri hidup lantaran kesedihan yang tiada akhir di sebabkan oleh kurangnya bersosial dari statemen ini juga menguatkan data depresi yang sebelumnya telah peneliti paparkan.

Sukanto (2013) juga menjelaskan bahwa manusia sangatlah butuh untuk bersosialisasi karena dengan kita bersosialisasi akan menumbuhkan rasa percaya diri dan menurunkan kecemasan dalam diri manusia yang di sebabkan oleh masalah di luar pribadi seseorang, bisa karena masalah di sekolah, keluarga bahkan juga masalah keuangan sekalipun, dengan bersosial kita bisa mengurangi beban dari masing masing individu. Dari penjelasan sukanto ini bisa di simpulkan bahwa dengan bersosialisasi akan membuat seseorang menjadi lebih tenang dan bisa sedikit mengurangi masalah yang di alami oleh seseorang. Hal inilah yang membuat pentingnya bersosial dan dampak positif yang akan di dapatkan saat seseorang mau untuk bersosial. Hal ini juga yang ingin di dapatkan oleh orang dengan kecenderungan introvert tetapi seseorang dengan kecenderungan introvert mempunyai hambatan berupa hambatan intrapersonal dan interpersonal yang menjadikan individu introvert mengalami masalah juga dalam kehidupan sosialnya. Hal inilah yang peneliti tertarik untuk menelitinya lebih jauh untuk mengetahui tentang masalah apa yang di hadapi oleh individu dengan kecenderungan introvert dalam berbaur di lingkungan nya.



Dan bagi individu introvert juga sosial terkadang dianggap sebagai hal yang menakutkan karena ketidakmampuan mereka beradaptasi di lingkungannya.

Sedangkan di Yogyakarta sendiri sosial sangat di junjung tinggi, dikarenakan Yogyakarta adalah daerah yang sangat menjunjung tinggi budaya Jawa yakni budaya *srawung* atau bersosial dan ikut serta dalam acara sosial di daerah tersebut dan juga ada budaya yang lain yang sangat di junjung tinggi oleh masyarakat Yogyakarta yakni budaya *adab ashor* atau ramah dan terbuka terhadap semua orang dan tidaklah membedakan orang satu dengan lainnya. Seseorang yang mempunyai kepribadian terbuka dan mudah berbaur di Yogyakarta ini di sebut sebagai orang *grapyak* (Stefanus, 2010). Dengan budaya yang sangat melekat ini membuat masyarakat Yogyakarta menjadi kota yang ramah dan nyaman dengan para pendatang dari luar kota Yogyakarta, dan di daerah Yogyakarta sendiri ada sanksi sosial di saat seseorang enggan untuk bersosial. Sanksi sosial yang di terapkan seperti contohnya saat ada hajatan di rumah seseorang tetapi ada orang yang enggan untuk datang maka di saat seseorang yang enggan datang tadi punya hajatan, seluruh warga bersepakat untuk tidak datang ke tempat orang tersebut atau di saat ada acara rukun warga tidak datang maka akan mejadi omongan oleh warga untuk menjadi intervensi bahwa hal yang di lakukan kuranglah benar di sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin membuat penelitian dengan judul “hambatan komunikasi pada individu introvert dalam berinteraksi sosial di daerah istimewa Yogyakarta” agar bisa memahami dan membantu individu dengan kecenderungan introvert lebih mudah dalam bersosial dan dapat di terima dengan baik di sosial, dengan meneliti komunikasi interpersonal yang di lakukan oleh individu introvert ini apakah berpengaruh secara langsung ataupun tidak dalam kehidupan sosialnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana hambatan dan cara individu dengan kecenderungan introvert dalam berinteraksi di daerah istimewa Yogyakarta?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Memahami masalah dan cara individu dengan kecenderungan introvert dalam berinteraksi sosial di daerah istimewa Yogyakarta.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Membantu individu dengan kecenderungan introvert lebih memahami tentang pola komunikasi interpersonal yang cocok di gunakan oleh individu introvert dalam bersosial.

Membantu memahami kendala personal yang di alami oleh individu introvert yang berdampak pada komunikasi interpersonalnya dan secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap kehidupan sosialnya.

#### **1.5 Sistematika Bab**

Sistematika penulisan laporan bertujuan untuk mempermudah dalam penyusunan laporan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi tentang dasar-dasar teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi terkait dengan metode yang akan digunakan.

##### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bagian ini menguraikan jenis penelitian, teknik analisis, serta metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data.

##### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian hasil dan pembahasan menguraikan tentang bukti yang ditemukan dalam penelitian, yang relevan dengan metode penelitian serta menguraikan hasil analisis.